

Tinjauan Teologis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

Fiterianus Gulo

Sekolah Lentera Harapan Curug, Indonesia

Correspondence email: fitergulo@gmail.com

Received: 17/11/2019

Accepted: 02/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

The purpose of education from Christian perspective is the effort of restoring the image of God that has been broken in human creature since human has fallen into sin. The sinful nature of human has destroyed the relationship between God and human so that human cannot understand and please God anymore. Through Christ redemption, now human has two ways to understand God, which are through general revelation and special revelation. General revelation is the world as His creation, and special revelation is His words that have been written in the Bible. Special revelation, fundamentally, is a metaphysical framework for Christians to understand God's creation. The discovery of some education theories has given many impacts in education world. But, since human has fallen into sin, the theories become misdirection and misinterpreted. The analysis of a theory of education from Christian perspective is needed to be done so that the theory stays in God's truth just like what God has revealed in his word. In this paper, the cooperative learning type team games tournament (TGT) is tried to be explained from theology analysis. The steps that have been done are doing the analysis presupposition of TGT, then added the theology analysis, and at the end there is a reconstruction of cooperative learning model type TGT from Christian perspective. This paper might be a reference from people who involve in Christian education to practice the cooperative learning model type TGT based on Christian values.

Keywords: *Cooperative Learning, Team Games Tournament, Reconstruction, Biblical Christian Worldview*

Pengantar

Perkembangan dalam dunia pendidikan telah melahirkan banyak teori pendidikan dan telah banyak diterapkan dalam praktik pendidikan saat ini. Banyak orang berlomba-lomba mempelajari dan mengembangkan teori-teori pendidikan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan yang berhasil. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan murid secara aktif di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan membantu murid menguasai pembelajaran dengan efektif dan efisien. Sampai saat ini, proses pembelajaran di kelas masih sering terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Ceramah menjadi pilihan strategi belajar dan sering mengabaikan pengetahuan awal murid. Pembelajaran cenderung membosankan dan interaksi antara guru dan murid juga kurang terjalin. Keadaan ini membuat murid kurang termotivasi dalam keterlibatan dalam proses belajar di kelas. Murid juga kebingungan dalam

memahami materi pembelajaran. Dari berbagai uraian inilah perlu adanya sebuah model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan di dalam kelas. Suasana positif dari pembelajaran kooperatif bisa memberikan kesempatan kepada murid untuk mencintai pelajaran dan sekolah atau guru.¹

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sedang ramai dibicarakan penggunaannya di abad ke-21 ini. Berbagai penelitian telah dilakukan dan menempatkan model pembelajaran kooperatif efektif untuk diterapkan di dalam kelas. Bahkan, salah satu tipe model kooperatif yaitu *team games tournament* (TGT) telah memberikan banyak nilai-nilai positif dalam penerapannya di kelas misalnya dalam penguasaan materi pembelajaran, adanya peningkatan motivasi murid dalam belajar dan kecintaan mereka akan sekolah. Namun demikian, model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pendidikan perlu diseleksi dan dikritisi sebelum digunakan di sekolah atau diterapkan di dalam kelas. Praktisi pendidikan perlu memahami latar belakang, filosofi, atau ide yang mendasari model pembelajaran dimaksud sehingga dapat mengaplikasikannya dengan tepat.

Teori-teori pendidikan yang berkembang pada dasarnya dibangun oleh berbagai filsafat. Filsafat digambarkan dalam tiga aspek: suatu aktivitas, seperangkap sikap, dan sebetuk isi. Aspek aktivitas filsafat paling tepat dilihat dengan mengamati apa yang dilakukan oleh para filsuf. Filsafat sebagai sikap perlu dipahami bahwa para filsuf memakai cara berpikir tertentu yang dicirikan antara lain kesadaran diri, komprehensif, penetrasi, dan fleksibilitas. Isi filsafat lebih baik dilihat dari pertanyaan-pertanyaan daripada dari jawaban. Ada tiga kategori penting tentang bagaimana isi filsafat disusun: 1) metafisika atau studi tentang pertanyaan yang membahas sifat dasar realitas. 2) epistemologi atau studi tentang sifat dasar kebenaran dan pengetahuan dan bagaimana keduanya diperoleh dan diuji. 3) aksiologi atau studi tentang pertanyaan yang membahas nilai.²

Berdasarkan uraian ini, dapat dimengerti bahwa filsafat dipengaruhi oleh cara pandang atau *worldview* seseorang terhadap segala sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan seperti apa itu nyata, apa yang benar, dan apa yang indah dan bernilai³ memengaruhi setiap orang dalam memandang sesuatu dan terejawantahkan dalam gagasan teori pendidikan yang dibuat atau dipraktikkan. Dapat dipahami bahwa filosofi teori-teori pendidikan misalnya dalam sebuah model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh *worldview* atau cara pandang dari penggagas teori tersebut. Patut dicatat bahwa membangun filosofi adalah proses yang terus menerus. Sistem filosofis akan terus berkembang dalam diri seseorang ketika memperoleh wawasan baru. Filosofi yang ada akan memandu kegiatan mereka, dan di lain pihak, kegiatan mereka cenderung untuk mengubah teori mereka.⁴ Dengan demikian filsafat dalam pendidikan harus membantu para pendidik dalam berpikir penuh makna tentang pendidikan dalam usaha untuk mengembangkan proses pembelajaran murid. Jadi, filsafat pendidikan harus membawa murid ke dalam posisi di mana mereka mampu secara cerdas mengevaluasi tujuan-tujuan alternatif dalam konteks keterbatasan mereka dalam membuat keputusan,

¹ Royani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Teknik Penilaian Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 4, no. 1 (2013): 67-77.

² George R Knight, *Filsafat & Pendidikan*, trans. Clara E Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 14.

³ Knight: 21-38.

⁴ Knight: 201.

mengaitkan maksud mereka dengan tujuan yang ingin dicapai, dan memilih metode pedagogis yang harmonis dengan tujuan mereka.

Kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah, sehingga manusia tidak mampu lagi memahami kehendak Allah. Dalam pengertian strukturalnya, gambar Allah masih ada tetapi manusia sekarang mulai memakai karunia-karunia ini dengan cara yang bertentangan dengan kehendak Allah. Gambar Allah di dalam diri manusia telah rusak secara serius.⁵ Pemahaman akan keadaan manusia dari cara pandang Alkitab ini membuat pendidikan Kristen menjadi sangat penting karena menjadi sarana kabar sukacita penebusan terhadap segala sesuatu di dunia ini. Teori pendidikan secara spesifik model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diterapkan di dalam kelas perlu dianalisis filosofinya untuk memahami kesesuaian *worldview* di baliknya. Sikap kritis terhadap teori pendidikan sekuler diperlukan untuk menyelarasukannya dengan nilai-nilai kristiani. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Allah, berlandaskan firman Tuhan.⁶ Pendidikan Kristen berfungsi sebagai rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, sehingga pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan. Pendidikan Kristen bertujuan membantu mereka yang hilang dan terperangkap di dalam dosa.⁷ Teori-teori yang sudah ada bisa saja digunakan di lapangan namun perlu dilakukan konstruksi ulang teori terlebih dahulu sesuai dengan kehendak Tuhan. Secara sederhana langkah-langkah yang dilakukan ini akan memberikan implikasi-implikasi yang baik dan pada akhirnya membawa pengaruh positif dalam mencapai visi misi pendidikan Kristen di dunia ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulisan makalah ini bertujuan untuk menjabarkan analisis filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Filosofi yang ditemukan nantinya akan ditinjau atau dianalisis berdasarkan nilai-nilai kristiani. Jika dalam analisis ditemukan filosofi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani maka penulis akan melakukan konstruksi ulang teori. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang sudah dikritisi dan dikonstruksi ulang sesuai dengan nilai-nilai kristiani dapat dipakai oleh semua praktisi pendidikan untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

Berikut adalah rumusan masalah dari pembahasan topik makalah ini sebagai berikut.

- 1) Apakah filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai kristiani?
- 2) Bagaimana rekonstruksi filosofi model pembelajaran tipe TGT yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani?

Analisis Presuposisi

Berikut akan dijabarkan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif terbentuk atas tiga kata yaitu: model, pembelajaran, dan kooperatif. Model diartikan sebagai sebuah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak bisa lihat atau alami secara langsung.⁸ Pembelajaran adalah

⁵ Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008): 55-56.

⁶ Khoe Y. Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2015): 8.

⁷ Knight, *Filsafat & Pendidikan*: 225.

⁸ Mark, *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran* (Yogyakarta, Indonesia: Mirza media pustaka, 2009):

sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman.⁹ Kooperatif berarti bekerja bersama untuk menyelesaikan suatu tujuan. Model pembelajaran berupa kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dan memberi peluang bagi murid untuk berinteraksi dengan murid lainnya.¹¹ Anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru. Kemudian para murid mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya. Pembagian kelompok di dalam pembelajaran kooperatif didasarkan oleh kemampuan yang berbeda-beda, jenis kelamin, dan bersifat heterogen.¹² Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua murid untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Murid memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan saling membantu teman dalam kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil pengertian bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan murid belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas akademik, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif hanya berhasil jika ia memiliki tiga ciri yakni: penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, dan peluang yang sama untuk berhasil.¹³ Penghargaan kelompok diberikan kepada murid apabila mereka berhasil mencapai kriteria tertentu. Tanggung jawab individu artinya setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok mereka. Peluang yang sama untuk berhasil merujuk pada peningkatan prestasi masing-masing murid. Namun demikian, perlu dipahami bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang cocok untuk semua materi, situasi dan anak. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang menjadi penekanan dalam proses implementasinya untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara psikologis, lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru dapat direspon beragam oleh murid sesuai dengan modalitas mereka. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif dengan teknik TGT memiliki keunggulan dan kelemahan dalam implementasinya terutama dalam hal hasil belajar dan efek psikologis bagi murid.

TGT pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins.¹⁴ Secara umum TGT sama saja dengan STAD kecuali satu hal: TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para murid berlomba sebagai wakil tim mereka

⁹ Mark: 86.

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2009): 146.

¹¹ M. Syukur, I. A., Muhandjito, & Diantoro, "Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament Termodifikasi Berbasis Outbound Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* 20, no. 3 (2014) 310-324.

¹² R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik* (Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2010): 149.

¹³ M. Syukur, I. A., Muhandjito, & Diantoro: 312.

¹⁴ Slavin: 163-165.

dengan tim anggota lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. TGT memiliki banyak kesamaan dinamika dengan STAD, tetapi menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain.¹⁵ Aturan *game* pada TGT diawali dengan pengocokan dan pengambilan kartu teratas oleh pembaca pertama. Murid bermain kartu dalam masing-masing kelompok dan berlomba untuk mengumpulkan skor sebanyak-banyaknya dalam waktu yang ditentukan. Disini permainan dapat dilakukan berkali-kali dengan syarat bahwa setiap peserta harus mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemain, penantang dan pembaca soal. Dalam permainan ini pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban kepada peserta lain.¹⁶ Di akhir pembelajaran, guru bersama murid melakukan perhitungan skor yang dikumpulkan oleh masing-masing kelompok.¹⁷ Peraturan turnamen pada TGT dibuat guru dan disepakati bersama murid di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki tiga karakteristik utama, sehingga membedakannya dengan model pembelajaran lainnya yaitu: 1) Murid bekerja dalam kelompok. Dalam TGT murid dibagi dalam beberapa kelompok belajar beranggotakan tiga sampai enam orang. Anggota setiap kelompok memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku yang berbeda. Heterogenitas dimaksudkan untuk memacu murid saling bekerja sama di dalam kelompok. 2) Permainan.¹⁸ Dalam TGT semua murid dalam kelompok mengikuti permainan akademik. Permainan bertujuan untuk mengetahui dan memantapkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari. 3) Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok dilakukan di akhir kegiatan TGT. Sertifikat penghargaan atau hadiah di dalam kelas adalah sesuatu yang diberikan oleh guru dalam rangka memotivasi murid. Dengan demikian murid termotivasi secara ekstrinsik untuk belajar sungguh-sungguh dalam ujian karena mereka meyakini bahwa belajar akan menghantarkan kepada hasil ujian yang tinggi atau mendapat sesuatu dari guru. Contoh bentuk hadiah dapat berupa pujian, *feedback*, perhatian, nilai ulangan dan lain-lain. Secara intrinsik, contohnya murid termotivasi karena mereka ingin memahami isi dari apa yang dipelajari, dan mereka memandang belajar sebagai sesuatu hal yang berguna bagi diri mereka.

Langkah-langkah TGT disesuaikan dengan komponen utama TGT. Ada lima komponen utama TGT yaitu presentasi kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim.¹⁹ Presentasi kelas merupakan penyampaian materi pelajaran oleh guru di awal pembelajaran. Penyusunan materi pembelajaran yang sistematis dan menekankan pada hal-hal penting membantu murid untuk lebih paham mengenai pembelajaran yang disampaikan.²⁰ Murid menerima informasi secara umum mengenai materi dan selanjutnya mereka akan mempelajarinya lebih detail dalam kelompok. Murid dijelaskan bahwa keterlibatan dan

¹⁵ Slavin: 163-165.

¹⁶ Dedi Rohendi, Heri Sutarno, and Nopiyanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK)* 3, no. 1 (2010): 19-22.

¹⁷ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*: 173.

¹⁸ Slavin: 173.

¹⁹ Slavin: 166-167.

²⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Bandung, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010): 151.

partisipasi aktif dalam kelompok akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam memahami materi pelajaran. Tim terdiri atas tiga sampai lima murid yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok belajar bersama dengan temannya, dan lebih khusus lagi mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengikuti turnamen dengan baik. Kegiatan murid yang dilakukan dalam tim adalah mengerjakan lembar kerja kelompok sebagai aktivitas penting dalam model pembelajaran ini. Setiap murid dituntut memahami materi dengan bekerja sama dan saling berdiskusi dengan anggota lainnya. Melalui tim akan terjadi ketergantungan positif dimana murid yang mampu akan membantu temannya yang kurang, demikian sebaliknya. *Game* dilakukan setelah murid mendengarkan presentasi di kelas dan kegiatan dalam tim. *Game* terdiri atas pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika soal dijawab dengan benar, maka kelompok akan mendapatkan skor sesuai dengan skor kartu. Jika tidak bisa menjawab, murid dapat menukarkan pertanyaan dengan kartu lainnya. Skor kelompok adalah akumulasi dari perolehan skor yang dijawab dari kartu setelah *game* berakhir. Turnamen dilaksanakan diakhir unit pembelajaran dan diikuti oleh seluruh murid berdasarkan kelompok. Masing-masing kelompok mengutus perwakilannya berdasarkan tingkat kemampuan akademik yang sudah disusun sebelumnya. Masing-masing meja terdiri dari murid yang kurang lebih mempunyai kemampuan akademik yang sama namun berasal dari kelompok yang berbeda. Murid dengan urutan kemampuan akademik tinggi (nomor urut satu, dua, dan tiga) menempati satu meja turnamen. Murid dengan kemampuan sedang (nomor urut empat, lima, dan enam) juga menempati satu meja turnamen, dan demikian seterusnya. Turnamen yang dilaksanakan oleh murid memungkinkan semua kelompok untuk memaksimalkan hasil skor sebagai kontribusi mereka dalam kelompok. Rekognisi tim adalah pemberian penghargaan kepada tim yang memperoleh skor tertinggi atau memenuhi kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama. Penghargaan yang diberikan dapat berupa sertifikat penghargaan atau hadiah dari guru. Dalam rekognisi tim ini semua murid menerima motivasi dari guru agar lebih rajin belajar terutama mereka yang memperoleh skor rendah.

TGT sebagai model pembelajaran kooperatif dapat memberi pengaruh positif pada serangkaian variabel non kognitif yang penting kepada murid antara lain: harga diri, dukungan kelompok terhadap pencapaian prestasi, lokus kontrol internal, waktu mengerjakan tugas, kesukaan pada kelas dan teman sekelas, kekooperatifan, dan variabel lainnya.²¹ Melalui TGT, murid mendapatkan kesempatan sepenuhnya untuk mencapai kompetensi melalui kerja sama kelompok sehingga terjadi interaksi multi arah dalam pembelajaran. Keterlibatan murid lebih optimal dan dapat meningkatkan hubungan antar anggota kelompok. Kompetensi yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT²² yaitu: 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran akan aspek kognitif. Murid akan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena ada unsur tutor sebaya. 2) Pemahaman (*understanding*) yaitu menyangkut kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Murid dilatih untuk memahami materi pelajaran dan juga dilatih untuk memahami perasaan orang lain. 3) Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Melalui TGT murid akan

²¹ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*: 142.

²² Tara Ulfia, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT): Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Konsep," *Indonesian Journal of Science and Mathematics* 2, no. 1 (2019): 143.

mengembangkan banyak kompetensi di antaranya membuat pertanyaan dan menjelaskan kepada murid lain. 4) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Kompetensi ini pada TGT terkandung dalam kejujuran dalam merahasiakan soal masing-masing individu, keterbukaan dalam memberikan penjelasan kepada teman lain dan demokrasi terlihat ketika berdiskusi untuk menyatukan pendapat yang berbeda. 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang akan datang dari luar. Kompetensi sikap diperoleh murid karena dalam TGT murid belajar dengan kelompok masing-masing tanpa ada tekanan dari guru, sehingga murid merasa senang dan santai. 6) Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Adanya turnamen dalam TGT meningkatkan minat belajar murid untuk mempelajari materi pelajaran.

Beberapa laporan hasil riset tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian belajar murid yang secara implisit mengemukakan keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif, sebagai berikut: 1) Para murid di dalam kelas-kelas yang menggunakan TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari kelompok rasial mereka dari pada murid yang ada dalam kelas tradisional. 2) Meningkatkan perasaan/persepsi murid bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan. 3) Meningkatkan harga diri sosial pada murid tetapi tidak untuk rasa harga diri akademik mereka. 4) Meningkatkan kekooperatifan²³ terhadap yang lain misalnya kerja sama verbal dan nonverbal, kompetisi yang lebih sedikit. 5) Keterlibatan murid lebih tinggi dalam belajar bersama, tetapi menggunakan waktu yang lebih banyak. 6) Meningkatkan kehadiran murid di sekolah pada remaja-remaja dengan gangguan emosional, lebih sedikit yang menerima skors atau perlakuan lain.²⁴ Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam proses pembelajaran. TGT juga dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat belajar murid, rendahnya aktivitas proses belajar murid ataupun rendahnya hasil belajar murid. TGT melibatkan aktivitas seluruh murid dan juga melibatkan peran murid sebagai tutor sebaya. Kelebihan lain dalam pembelajaran TGT yaitu: lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari murid, dan motivasi belajar lebih tinggi. Kekurangan pembelajaran kooperatif menurut Dees antara lain yaitu: membutuhkan waktu yang lebih lama, membutuhkan kemampuan khusus pengajar, dan menuntut sifat tertentu dari murid.²⁵ TGT memerlukan persiapan yang rumit dan adanya murid yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dapat mengganggu berjalannya proses pembelajaran.²⁶ Metode pembelajaran kooperatif jika tidak dirancang dengan baik dan benar, dapat memicu munculnya "pengendara bebas" atau para pembonceng, di mana sebagian anggota kelompok melakukan semua atau sebagian besar dari seluruh pekerjaan (dan pembelajaran) sementara yang lainnya hanya tinggal mengendarainya. Difusi tanggung jawab ini dapat dihindari dalam pembelajaran kooperatif dengan dua cara yang prinsipil. Cara yang pertama adalah dengan membuat masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas unit yang berbeda

²³ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*: 142.

²⁴ Slavin: 163-165.

²⁵ Robert L Dees, "The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course," *Journal for Research in Mathematics Education*, 1991: 314.

²⁶ Slavin: 163-165.

dalam tugas kelompok. Cara kedua adalah dengan membuat para murid bertanggung jawab secara individual atas pembelajaran mereka.²⁷

Ada dua teori yang dominan melandasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu teori motivasi dan teori kognitif.

Teori Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Motivasi merupakan penggerak dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu serta memberikan arah pada perbuatan itu.²⁸ Beck menjelaskan bahwa motivasi dari perspektif perilaku menekankan perubahan perilaku dengan: 1) Menekankan pada imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. 2) Insentif adalah kejadian atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi murid. 3) Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, mengarahkan perhatian ke perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat.²⁹ Perspektif humanistik tentang motivasi dalam teori kebutuhan lebih menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih jalan hidup, dan kualitas positif mereka. Perspektif ini erat kaitannya dengan Abraham Hasrold Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi.³⁰ Teori ini mengungkapkan lima kebutuhan manusia diurutkan berdasarkan hirarkinya. Dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar hingga mencapai kebutuhan yang paling tinggi. Hal-hal ini dibahas dalam teori Hirarki Kebutuhan. Lima kebutuhan manusia yang dibahas di dalamnya yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia yang berupa makanan, minuman, pakaian, udara, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya yang digunakan untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar. 2) Kebutuhan keamanan, merupakan kebutuhan dari rasa aman akan kekerasan fisik ataupun psikis. Misalnya saja seperti lingkungan yang bebas polusi, rasa aman dari kekerasan dan ancaman, dan lainnya. 3) Kebutuhan sosial, dalam hal ini kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam kehidupan mereka. 4) Kebutuhan penghargaan, kebutuhan ini biasanya ada setelah kebutuhan fisiologis, sosial, dan keamanan sudah terpenuhi. Setiap orang tentunya ingin diakui dan dihargai orang lain. 5) Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini adalah kebutuhan yang tertinggi. Biasanya kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang yang ingin memenuhi ambisi pribadi. Perspektif kognisi tentang motivasi bahwa pemikiran murid akan memandu motivasi mereka. Pendapat ini berfokus pada ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu. Perspektif kognisi juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring kemauan menuju tujuan tertentu. Perspektif kognisi tentang motivasi tersebut sesuai dengan gagasan R. W. White, yang mengusulkan gagasan tentang motivasi kompetensi, yaitu ide bahwa orang termotivasi untuk secara efektif menghadapi lingkungan mereka, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien.³¹ Dalam perspektif sosial, motivasi adalah kebutuhan akan afiliasi atau keterhubungan dengan orang lain (*affiliation or relatedness*)

²⁷ Slavin: 40.

²⁸ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar* (Jakarta, Indonesia: Indeks, 2015): 341.

²⁹ Tung: 344.

³⁰ Tung: 345.

³¹ Tung: 352.

dengan orang lain secara aman.³² Di sekolah motivasi ini membutuhkan pembentukan dan pemeliharaan hubungan yang tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, kedekatan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru.

Ada banyak sekali teori-teori motivasi yang sudah berkembang. Salah satu teori motivasi yang terkenal lainnya dikemukakan oleh MC Clelland.³³ Menurut teori ini seseorang memiliki ambisi, motivasi, dan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan. Konsep penting dari teori motivasi ini adalah pada kekuatan yang ada di dalam diri manusia, yang mana merupakan motivasi prestasi. Menurut MC Clelland, individu dapat memiliki motivasi jika memang dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan lainnya. Terdapat tiga kebutuhan yang dijelaskan di dalam teori ini yaitu: 1) Kebutuhan prestasi yang tercermin dari keinginannya untuk mengambil tugas yang bisa dipertanggungjawabkan secara individu. Dalam hal ini, seseorang harus bisa menentukan tujuan yang logis dengan memperhitungkan resiko yang ada serta melakukannya secara kreatif dan inovatif. 2) Kebutuhan afiliasi. 3) kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini dapat terlihat pada diri seseorang yang ingin memiliki pengaruh atas diri orang lain. Mereka haruslah peka terhadap struktur pengaruh antara satu sama lainnya, bahkan mencoba untuk menguasai orang tersebut hingga mengatur tingkah lakunya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diidentifikasi adanya motivasi murid dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Salah satu asumsi dasar yang membuat model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menjadi pemacu motivasi murid dalam belajar adalah adanya rekognisi tim. Motivasi murid terletak pada bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan di dalam melaksanakan kegiatan. Untuk mencapai tujuan akhir mereka yaitu memenangkan turnamen, murid akan melakukan berbagai bentuk persiapan dalam menguasai materi pembelajaran. Diidentifikasi ada tiga bentuk sikap yang akan terbentuk dalam struktur pencapaian tujuan akhir ini yaitu: kooperatif, kompetitif, dan individualistik. Sikap kooperatif ditunjukkan melalui kegiatan bersama kelompok masing-masing dalam menguasai materi pembelajaran. Sikap kompetitif ditunjukkan oleh satu kelompok dengan kelompok lain untuk menjadi kelompok yang terbaik. Selanjutnya sikap individualistik ditunjukkan oleh murid dalam proses belajar mandiri yang mereka lakukan di luar kelas. Untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya dalam hal apa saja yang dapat membuat kelompok berhasil, dan lebih penting mendorong teman kelompoknya untuk berusaha secara maksimal.

Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan teori psikologi tentang belajar yang menjelaskan perilaku manusia dengan memahami proses berpikir.³⁴ Tokoh-tokoh teori kognitif antara lain Jean Peaget, Vygotsky, dan Robert Gane. Jean Peaget mengembangkan teori bagaimana individu mendapatkan dan mengorganisasikan pengetahuan untuk memahami lingkungannya. Ia mengembangkan tahapan-tahapan berupa skema, adaptasi berbentuk asimilasi atau akomodasi, dan kesetimbangan. Dalam tahapan tersebut terdapat proses berpikir mulai dari lahir hingga dewasa, yang mencakup tahapan-tahapan kognisi yang dipengaruhi oleh

³² Tung: 355.

³³ Tung: 352.

³⁴ Tung: 41.

kematangan fisik, aktivitas, dan interaksi sosial. Tahapan-tahapan *cognitive learning development* dari Piaget terdiri atas sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun).³⁵ Vygotsky memperkenalkan konsep *zone proximal development* (ZPD), yaitu perkembangan yang menggambarkan terdapatnya perbedaan antara potensi kognisi dengan aktualisasi kognisi manusia. Proses kognisi (bahasa, penalaran, dan perasaan) dikembangkan melalui interaksi sosial. Stimulus interaksi sosial dan budaya sangat penting dalam perkembangan kognisi. Interaksi sosial dengan pengetahuan dan bahasa akan mampu meningkatkan ZPD.³⁶ Menurut Robert M. Gagne, pembelajaran adalah seperangkat proses internal setiap individu sebagai hasil transformasi stimulus eksternal dalam lingkungan individu. Kondisi eksternal dapat dibuat lebih bermakna dengan mengorganisasikannya melalui metode, pengkondisian, atau perlakuan dalam urutan peristiwa pembelajaran. Belajar terjadi apabila dengan stimulus pembelajaran dengan isi ingatannya memengaruhi murid sedemikian rupa sehingga perilakunya berubah dari sebelum pembelajaran dengan sesudah mengalami pembelajaran.³⁷

Teori kognitif mengukur efek-efek dari bekerja sama dalam diri individu. Teori ini dikelompokkan dalam dua kategori yaitu teori perkembangan dan teori elaborasi kognitif. Teori perkembangan berasumsi bahwa interaksi murid dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka ketika menghadapi soal-soal yang sulit. Teori elaborasi kognitif memberikan pandangan bahwa supaya informasi dapat disimpan di dalam memori dan terkait dengan informasi yang sudah ada dalam memori itu, maka murid harus terlibat dalam kegiatan restruktur atau elaborasi kognitif atas suatu materi. Salah satu elaborasi kognitif yang paling efektif adalah menjelaskan materi itu pada orang lain.

Teori belajar kognitif dapat dibedakan atas teori kognitif sosial dan teori kognitif behavioral. Model teori kognitif sosial³⁸ mengimplikasikan bahwa agar proses belajar yang efektif dan mendorong ke arah yang positif dapat terjadi, maka seorang individu seharusnya memiliki karakteristik personal yang bersifat positif, menunjukkan perilaku yang semestinya dan juga berada di dalam lingkungan yang memberikan dukungan. Proses pembelajaran merupakan hasil dari evaluasi yang seksama dan mendalam terhadap pengalaman yang dialami sekarang ini dibandingkan dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Teori kognitif behavioral³⁹ mengatakan bahwa para individu cenderung untuk membentuk suatu konsep pribadi yang akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku yang mereka tunjukkan. Konsep-konsep ini dapat bersifat positif dan negatif serta dapat memengaruhi lingkungan di mana seseorang berada.

Teori-teori kognitif yang sudah dijabarkan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana proses kognisi anak dalam model pembelajaran kooperatif TGT yang diterapkan di dalam kelas. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, teori kognitif dapat dilihat dari bagaimana cara murid belajar untuk menguasai materi pembelajaran. Mereka akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka sendiri sesuai dengan kemampuan mereka. Murid juga lebih baik dalam menguasai materi pembelajaran apabila mereka memberikan atau menerima penjelasan materi pembelajaran kepada orang lain. Berbagai aspek kognitif murid ini berkembang dengan baik berdasarkan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe

³⁵ Tung: 42.

³⁶ Tung: 50-52.

³⁷ Tung: 55.

³⁸ Tung: 151.

³⁹ Tung: 151.

TGT. Adanya kelompok belajar membantu memfasilitasi interaksi murid di kelas dalam usaha mereka menguasai materi pembelajaran. Selanjutnya bentuk permainan akan memacu siswa dalam proses belajar yang bermakna dan menyenangkan. Begitu juga dengan rekognisi kelompok akan memacu motivasi murid dalam kegiatan belajar yang mereka lakukan.

Tinjauan Teologi

Sebelum membahas tentang tinjauan teologi dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT, berikut dijabarkan tentang teologi Kristen. Teologi Kristen membahas tentang Allah dalam iman kristiani yang diwahyukan Allah melalui anugerah khusus di dalam Alkitab. Rangkaian besar kisah Alkitab dikenal dengan istilah *grand narratives*, terdiri atas empat bagian besar yang dikenal dengan yaitu: *creation, fall, redemption, dan consummation* (disingkat CFRC) juga dipakai istilah Injil empat pasal yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan. Injil empat pasal bukan sekedar cara membaca Alkitab tetapi merupakan kerangka cara menjalani hidup.⁴⁰ Berikut akan dijabarkan keempat bagian dari Injil empat pasal. *Creation* atau penciptaan merupakan inisiatif Allah untuk menciptakan dunia dan manusia sebagai mahkota ciptaan di dalamnya. Manusia adalah ciptaan yang unik karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Pada saat manusia diciptakan mereka memiliki relasi yang baik dengan Allah dan segala sesuatunya berada dalam hubungan yang harmonis satu dengan yang lain. Manusia di dalam taman Eden diberikan mandat budaya oleh Allah untuk merawat dan mengusahakan ciptaan. Pada saat penciptaan,⁴¹ Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk bisa memakan seluruh buah pohon dalam taman kecuali buah pohon tentang yang baik dan yang jahat tidak boleh dimakan kerana manusia akan mati ketika mereka memakannya. Mati yang dimaksud disini adalah mati secara rohani yaitu kerusakan total antara hubungan manusia dengan Allah diikuti dengan kematian kekal.

Manusia dalam kehendak bebasnya ketika berada di dalam Taman Eden digoda oleh ular untuk memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, melawan perintah Allah. Manusia lemah dalam pendiriannya dan akhirnya terpengaruh oleh kata-kata ular. Inilah awal kejatuhan manusia dalam dosa, manusia melanggar perintah Allah dan membuat relasinya dengan Allah terputus. Manusia sekarang hidup dalam kematian rohani dan tidak mampu melakukan hal-hal yang berkenan kepada Allah. Pada akhirnya mereka didapati oleh Allah dalam keadaan yang paling berdosa⁴² dan mereka harus menerima segala konsekuensi akibat dosa yang mereka lakukan. Berbagai kutukan dan akibat dosa harus mereka terima dan melatarbelakangi berbagai penderitaan hidup yang dialami oleh manusia dan seluruh ciptaan. Karena dosa Adam maka semua keturunan di dalam Adam menjadi berdosa. Mereka sekarang berada dalam keadaan tidak bisa tidak berbuat dosa.⁴³

Allah begitu mengasihi ciptaan-Nya terutama manusia sebagai mahkota dari ciptaan. Oleh karena kasihNya, Ia memberikan penebusan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa sehingga dapat dimampukan kembali untuk memiliki relasi yang benar. Allah memberikan Putra-Nya yang tunggal Yesus Kristus sebagai tebusan bagi dosa manusia. Allah membayar lunas dosa-dosa manusia melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Manusia

⁴⁰ Welchel, Hugh. *Segalanya Menjadi Baru*, (Lembaga Alkitab Indonesia. Soekarmini), (USA: Institute for Faith, Work & Economics, 2016): 2.

⁴¹ Welchel: 6-10.

⁴² Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*: 55-56.

⁴³ Hoekema: 55-56.

sepatutnya bersyukur dengan pengampunan yang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma dengan catatan ia mau menerima dan beriman di dalam Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Hanya melalui iman dan kepercayaan kepada Kristus manusia dapat diselamatkan. Ini adalah pekerjaan Roh Kudus yang bekerja di dalam hati setiap orang.

Pada akhirnya Roh Kudus bekerja dalam hati setiap orang percaya yang sudah menerima Kristus. Roh Kudus memberikan pertumbuhan ke dalam diri seseorang hari demi hari semakin serupa dengan Kristus. Roh Kudus yang akan melahirkan buah-buah roh dalam keseharian setiap anak-anakNya. Bukan "aku" lagi yang berkuasa atas dirinya tetapi Roh Kudus yang bekerja menuntun setiap tindakan, perilaku dan tutur katanya. Status manusia di dalam Kristus adalah *already but not yet* yaitu sudah diselamatkan tetapi menunggu saatnya nanti pada kehidupan kekal bersama-sama dengan Allah menikmati persekutuan dan kebahagiaan yang tiada taranya di dalam Dia.⁴⁴

Teologi Kristen menjelaskan dan menyatakan segala sesuatu kepada manusia. Manusia tidak sepenuhnya mampu memahami Allah namun pengetahuan yang Allah singkapkan bagi manusia tetapi cukup untuk dapat berelasi dan beroleh keselamatan di dalam Kristus. Pemahaman akan teologi Kristen tidak hanya berhenti dalam aspek kognitif saja tetapi lebih dari itu menuntun manusia berkembang secara holistik termasuk dalam iman yang terus bertumbuh dalam Kristus. Manusia kiranya menyadari betul tujuan ia diciptakan yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.⁴⁵ Manusia yang diciptakan oleh Allah adalah ciptaan yang unik dibandingkan dengan ciptaan yang lain karena ia dianugerahkan kemampuan berpikir oleh Allah. Allah menghendaki agar manusia menggunakan pikirannya dengan baik dalam kodratnya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia yang sudah diselamatkan dan berada di dalam Kristus seharusnya memiliki pikiran yang dikuduskan oleh Roh Kudus. Kecenderungan manusia berdosa adalah memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan Allah. Cara pandang yang benar adalah sebagaimana cara Yesus memandang seperti diwahyukan Allah di dalam Alkitab. Berpikir dengan cara pandang Alkitab tentu saja adalah berpikir yang Allah kehendaki karena berpikir seperti ini tentu memberikan efek yang sangat baik dalam mengerjakan misi kerajaan Allah di bumi yaitu mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Oleh sebab itu, implikasi teologi Biblika seharusnya dikaitkan dengan semua praktik pendidikan yang dilakukan di dalam kelas.

Teologi sistematika telah menjadi salah satu cara paling berpengaruh bagi orang Kristen untuk membangun teologi.⁴⁶ Berkhof mengatakan bahwa teologi sistematika berusaha memberikan sebuah presentasi sistematis tentang semua kebenaran doktrin agama Kristen. Bahkan, akan sukar menemukan pengikut Kristus di dunia ini yang belum pernah tersentuh oleh sistematika⁴⁷ yaitu doktrin: Alkitab, Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Tritunggal, Manusia dan dosa, Gereja, Akhir jaman, dan sebagainya. Doktrin-doktrin yang ada memberikan implikasi yang sangat bermanfaat bagi kita sebagai orang Kristen untuk memahami praktik pendidikan yang sesungguhnya. Sebagai contoh ketika membahas

⁴⁴ Welchel: 17-18.

⁴⁵ Jimmy Pardede, "Konsep Allah Tritunggal Dalam Pemikiran Jonathan Edwards Sebagai Bagian Dari Tradisi Pelayanan Mimbar Reformed," *Verbum Christy* 1, no. 2 (2014): 67.

⁴⁶ Enny Laoly, "Building Systematic Theology Lesson1 Manuscript Indonesian," Academia.edu, 2012, https://www.academia.edu/32726408/Building_Systematic_Theology_Lesson1_Manuscript_Indonesian: 4.

⁴⁷ Laoly: 4-5.

doktrin kemanusiaan dan dosa⁴⁸ memberikan banyak implikasi dalam keseharian. Manusia diciptakan sebagai makhluk terbatas maka manusia merasa perlu adanya pendidikan secara umum. Manusia sangat membutuhkan Allah dan Roh Kudus yang membantu menyingkapkan segala kebenaran Allah dalam kehidupannya.

Berikut diuraikan suatu tinjauan teologi terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk memahami dasar-dasar yang benar dari teori pendidikan ini. Paulus dalam Kol. 2:8 mengatakan: "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia tetapi tidak menurut Kristus." Pembaca mesti waspada dengan filsafat-filsafat yang sesat karena filsafat yang sejati hanyalah filsafat yang berpusat kepada Kristus.

Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran dapat ditemukan di dalam Alkitab. Alkitab menjelaskan bahwa Yesus menggunakan beberapa model atau metode dalam mengajar. Ada kalanya Yesus bercerita, memakai perumpamaan-perumpamaan, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan pengajaranNya. Yesus seringkali duduk di satu tempat dalam mengajarkan kebenaran rohani kepada para pendengar-Nya. Ia mengutip kitab suci untuk membuktikan pengajaran-Nya, dan mahir dalam menggunakan dialog, wacana, tanya jawab, perumpamaan, argumentasi-argumentasi, ungkapan-ungkapan yang berbentuk paralelisme dalam pesanNya. Beranjak dari cara Yesus mengajar, maka guru di kelas juga dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga murid dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid. Selain meningkatkan aspek kognitif, TGT juga diharapkan meningkatkan aspek afektif murid. Murid semakin mantap dalam bekerjasama, bertoleransi, bertanggung jawab, dan memiliki sikap peduli pada lingkungan.

Kelompok Belajar

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT, murid dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Pengelompokan dilakukan untuk melatih panggilan mereka sebagai gambaran Allah, menolong dan mendorong untuk membuat pilihan dan keputusan yang bertanggung jawab.⁴⁹ TGT sebagai suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif dapat memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagi talenta.⁵⁰ Cara ini mampu mengatasi individualisme yang mementingkan diri sendiri dan meningkatkan sikap pelayanan secara bersama-sama. Selain murid memiliki tanggung jawab pada diri mereka sendiri, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam kelompok sebagai sebuah komunitas belajar.⁵¹ Gal. 6:2 berbunyi: "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." Ayat ini menjadi dasar bahwa sepatutnya manusia saling menolong dan melengkapi. Sama dengan prinsip Allah Tritunggal, setiap pribadi memiliki peran masing-masing. Bapa memprakarsai penciptaan, Anak melakukan karya penebusan, dan Roh Kudus melahirbarukan dan menguduskan ciptaan. Moltmann menjelaskan hubungan antara ketiga

⁴⁸ Hoekema: 55-56.

⁴⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 75.

⁵⁰ Brummelen: 75.

⁵¹ Brummelen: 76.

Pribadi dalam Allah Tritunggal sebagai sebuah proses kehidupan yang terjadi di dalam diri Allah Tritunggal. Secara esensi ketiga pribadi Tritunggal adalah satu, tidak terpisah antara satu dengan yang lain. Allah Bapa memiliki eksistensi di dalam Sang Putra, Sang Putra memiliki eksistensi di dalam Bapa, dan kedua-Nya memiliki eksistensi mereka di dalam Roh Kudus. Berdasarkan kasih kekal di dalam ketiga-Nya mereka hadir dan hidup dalam kedua pribadi yang lain.⁵² Demikian juga hendaknya murid di dalam pembelajaran kooperatif dapat saling melengkapi sebagai kesatuan tubuh Kristus.

Pembelajaran kooperatif hanya berhasil jika ia memiliki tiga ciri yakni: penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, dan peluang yang sama untuk berhasil⁵³ Dari gagasan ini muncul satu pertanyaan yang membandingkan lebih baik kelompok atau individualisme. Jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini mesti dilihat dari cara pandang Alkitab. Individualisme dapat dipahami sebagai pengutamaan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok. Sedangkan ide di balik kooperatif (kolektifisme) adalah penempatan prioritas kelompok di atas kepentingan pribadi. Kenyataannya ialah bahwa Alkitab memberi contoh baik individualisme maupun kolektifisme. Dari sudut pandang Alkitab, kedua sudut pandang ini jika diterapkan menurut teorinya bukanlah yang dikehendaki Allah. Pada hakekatnya, Allah menciptakan umat manusia untuk diriNya, bukan untuk diri mereka sendiri ataupun orang lain. Fokus yang benar ialah melakukan yang terbaik bagi Allah dan kerajaan-Nya. Ketika Allah dipermuliakan, semua orang diuntungkan, baik individu maupun kelompok. Perumpamaan dalam Luk. 15 memberikan suatu penekanan bahwa setiap kali yang hilang ditemukan, semua orang bersukacita (Luk. 15:6, 9). Allah menghargai individu maupun kelompok. Alkitab tidak menjunjung tinggi salah satu saja sebagai ideologi yang benar. Sebaliknya, yang disajikan ialah gambaran Tubuh Kristus dalam 1 Kor. 12. Paulus mengajar bahwa pribadi-pribadi orang percaya seakan-akan seperti anggota tubuh, dan setiap bagian memegang peran penting dalam menjalankan fungsi tubuh.

Permainan dan Turnamen

Dalam TGT muncul sikap kompetisi baik dalam kegiatan game maupun pada pelaksanaan turnamen. Banyak ayat Alkitab yang memberikan dasar tentang perlombaan, misalnya 1 Kor. 9:24-27 berbunyi: "Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak." Paulus bertanding dengan tujuan untuk memperoleh mahkota yang abadi. Ia tidak mengizinkan apa pun merintanginya tercapainya tujuan ini. Ia berlari dengan tujuan yang jelas. Ia mengetahui apa tujuannya dan ia yakin bahwa hadiah yang abadi berupa mahkota kehidupan telah menunggunya. Ia mendisiplin tubuhnya, dan menguasainya supaya ia sendiri jangan ditolak. Pertandingan yang Paulus ikuti bukan diperuntukkan bagi dirinya sendiri tetapi diperuntukkan kepada misi kerajaan Allah di bumi ini. Setiap orang

⁵² Yudha Thianto, "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltmann Dan Permasalahannya," *Veritas* 14, no. 2 (2013): 149-163.

⁵³ M. Syukur, I. A., Muhardjito, & Diantoro: 312.

pun seharusnya mengikuti pertandingan yang sama. Hadiah yang sama, mahkota yang sama juga telah menanti orang-orang pilihanNya.

Terkait sikap harga diri sosial, Yak. 4:6 mengatakan bahwa "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." Jika manusia hanya bersandar pada keinginan duniawi, maka ia akan memiliki perasaan layak dan berharga yang berasal dari kesombongan. Harga diri semacam ini dapat menyebabkan seseorang merasa independen, sombong dan memuja diri sendiri, yang pada akhirnya menumpulkan keinginannya untuk mencari Allah. Dalam Luk. 17:10 Yesus mengatakan: "Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan." Namun, ini tidak berarti bahwa orang Kristen harus memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah adalah kebalikan dari kesombongan yang mengambil jalan yang berbeda untuk sampai ke tujuan yang sama, yaitu, mementingkan diri sendiri, obsesi terhadap diri sendiri, dan egoisme. Orang Kristen seharusnya tidak melakukan cara-cara ini. Perasaan berharga seharusnya tidak bergantung pada apa yang dilakukan, tetapi lebih kepada siapa manusia di dalam Kristus. Martabat dan harga diri diperoleh melalui hubungan yang benar dengan Allah. Bukti bahwa manusia sangat berharga bagi Allah adalah ketika ia membayar lunas manusia dengan mahal melalui darah Anak-Nya, Yesus Kristus. Ketika manusia memiliki harga diri yang sehat, ia akan menghargai dirinya sendiri dengan porsi yang sepatutnya.

Teori kognitif Behavioral mengatakan bahwa para individu cenderung untuk membentuk suatu konsep pribadi yang akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku yang mereka tunjukkan. Konsep semacam ini dapat bersifat positif dan negatif. Selain itu, berbagai macam konsep ini juga dapat memengaruhi lingkungan di mana seseorang berada. Jika dikritisi, ini tentu saja menjadi keliru karena natur keberdosaan manusia. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia tidak dapat lagi berpikir sebagaimana Allah berpikir. Pikirannya terdistorsi oleh dosa sehingga ia menjadi salah arah dan salah interpretasi dalam segala sesuatu. Maka dapat dipastikan konsep pribadi yang dibentuk manusia itu adalah suatu konsep yang salah yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Teori kognitif behavioral lebih lanjut mengatakan bahwa manusia cenderung logis yang mampu membuat pilihan yang masuk akal baginya. Ini juga bisa keliru sebab dalam keberdosaannya ia akan membuat pilihan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Mengenal Allah memiliki tujuan untuk kita menyadari, mengakui, dan menyatakan kemuliaan Allah.⁵⁴

Menurut teori kognitif sosial, proses pembelajaran sendiri merupakan hasil dari evaluasi yang seksama dan mendalam terhadap pengalaman yang dialami sekarang ini dibandingkan dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Teori ini bisa dikritisi pengalaman-pengalaman murid dalam keberdosaannya adalah pengalaman yang salah. Oleh karena itu teori kognitif harus dipandang dari perspektif Alkitab. Murid tidak akan mampu memiliki kemampuan kognisi yang benar jika mereka tidak mempercayai kebenaran itu sendiri di dalam Kristus dan meminta kepada Tuhan sendiri yang membukakan bagi dirinya. Tuhan yang membukakan kebenaran itu sendiri karena Tuhan adalah sumber kebenaran itu sendiri.

⁵⁴ Pardede: 67.

Rekognisi Kelompok

Salah satu bagian terpenting dari TGT adalah rekognisi kelompok di akhir kegiatan. Tahapan TGT ini merupakan penentu motivasi murid dalam melakukan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan dalam TGT maka murid melakukan apa saja supaya kelompoknya berhasil. Dalam hal ini, tujuan akhir murid melakukan kegiatan belajar dalam TGT adalah untuk mendapatkan rekognisi kelompok. Motivasi murid dalam pembelajaran menjadi salah fokus. Salah fokus yang dimaksud di sini bisa dalam bentuk hanya untuk mencari pujian yang sia-sia, atau untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Motivasi ini tentunya adalah sikap yang salah karena fokus yang dilakukan untuk kesenangannya dengan mencari kemuliaan dirinya sendiri. Tujuan segala sesuatu yang dilakukan seharusnya adalah membawa dan mengembalikan semuanya untuk kemuliaan Tuhan⁵⁵ bukan untuk diri sendiri. Motivasi pribadi melakukan sesuatu dalam pembelajaran seharusnya bukan untuk mendapatkan imbalan tertentu. Murid melakukan pembelajaran di kelas karena memahami bahwa kegiatan itu adalah tanggung jawabnya sebagai ciptaan yang mencari Allah dan melakukan kehendak-Nya sepanjang kehidupannya. Jika murid mampu memahami atau melakukan sesuatu, itu bukan karena kuat dan hebat murid melainkan Roh Kudus yang memampukan dan bekerja di dalamnya. Holmes mengatakan bahwa Kristus, Sang Kebenaran adalah motivasi utama dalam kegiatan intelektual orang percaya. Dikotomi pekerjaan sakral dan sekuler telah disingkirkan dari kehidupan kita, karena itu tidak ada satu pun bidang kehidupan yang luput dari perhatian orang Kristen. Karena itu setiap murid menyambut kebenaran dan tunduk kepadanya dimana pun itu ditemukan, dalam suatu sikap ketaatan kepada Kristus.⁵⁶ Why. 2:10b mengatakan: "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan."

Rekonstruksi

Pendidikan Kristen memegang peranan penting sebagai sarana pengabaran Injil. Kejatuhan manusia dalam dosa sangat memerlukan karya keselamatan dari Kristus. Pendidikan Kristen membawa kabar sukacita keselamatan bagi setiap orang di dalam prosesnya sehingga manusia mampu mengetahui tujuan⁵⁷ mengapa ia diciptakan di dunia ini. Pendidikan Kristen menghadirkan proses pendidikan dengan arah yang benar bagi kehidupan manusia. Di dalam pendidikan Kristen, Kristus adalah pusat dari segala sesuatu. Di dalam-Nya manusia beroleh kebenaran yang sejati, iman yang benar dan karakter-karakter ilahi. Kebenaran Allah dinyatakan melalui dua acara yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum yaitu dunia sebagai ciptaan-Nya, dan wahyu khusus yaitu firman-Nya yang telah ditulis dalam Alkitab. Wahyu umum membutuhkan wahyu khusus demikian juga sebaliknya. Kedua wahyu saling mendukung dan melengkapi, menciptakan pemahaman komprehensif tentang semua yang diungkapkan Allah kepada umat manusia.⁵⁸

Alkitab mendukung penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran. Banyak sekali manfaat yang didapatkan baik oleh murid maupun oleh guru ketika

⁵⁵ Pardede: 67.

⁵⁶ Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005): 57.

⁵⁷ Pardede: 67.

⁵⁸ Ridwanta Manogu, "A Theological Review of Approaching Models in the Dialog of Faith and Science," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 1 No. 1 (2019): 35.

menggunakannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun, perlu dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang tepat. Semua model pembelajaran bisa dipakai sesuai dengan konteks pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana Tuhan Yesus Kristus sendiri memberikan contoh dalam Dia melakukan penginjilan, Dia menggunakan model-model penginjilan yang bervariasi. Implikasi penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran adalah guru perlu memfasilitasi murid dalam belajar secara mandiri maupun dalam kelompok. Allah menghargai individu maupun kelompok. Maka cara pandang yang benar adalah gambaran tubuh Kristus. Setiap pribadi orang-orang percaya adalah anggota tubuh, dan setiap bagian memiliki peran penting masing-masing dalam menjalankan fungsi tubuh. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif sejatinya juga adalah mencerminkan relasi Allah Tritunggal dimana Allah Tritunggal adalah satu esensi yaitu sebagai Allah dan memiliki tiga pribadi dengan peran masing-masing. segala Pribadi Tritunggal berada dalam hubungan kekal satu sama lain, dan Allah telah menciptakan manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan satu sama lain. Manusia adalah makhluk relasional sehingga akibatnya, pembelajaran manusia membutuhkan unsur dialogis yaitu hubungan antara satu sama lain.

Berkaitan tentang rekognisi murid, maka murid perlu diberikan pemahaman bahwa tujuan akhir pembelajaran bukan hanya untuk rekognisi kelompok tetapi memberikan mereka kesadaran tujuan dari belajar itu sendiri. Murid perlu memahami tujuan manusia dicipta yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.⁵⁹ Dengan demikian, setelah memahami hal ini maka implikasi dalam kehidupan mereka adalah mereka tidak lagi memiliki motivasi-motivasi yang salah dan sia-sia dalam pembelajaran di kelas. Mereka seharusnya melakukan proses belajar semata-mata karena tugas mereka sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab. Rekognisi manusia yang sejati adalah ketika ia setia sampai akhir kepada Tuhan maka ia akan mendapatkan mahkota kehidupan seperti yang sudah dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Murid perlu memahami bahwa harga diri mereka tidak ditentukan oleh orang lain tetapi harga diri manusia yang sejati ditentukan oleh Allah sendiri sebagaimana ia diciptakan segambar dan serupa dengan Dia. Oleh karena itu, pengenalan akan gambar diri yang benar memungkinkan setiap orang untuk berespon dengan benar terhadap segala sesuatu termasuk dalam menyikapi sikap sombong maupun sikap minder.

Persaingan yang terjadi di dalam kehidupan umat manusia merupakan bagian dari suatu kehidupan yang bermutu. Sebab, jika di dalam kehidupan ini tidak ada persaingan, pasti tidak akan pernah terjadi sebuah perubahan, kemajuan, dan perkembangan. Namun demikian, setiap orang perlu menjauhi, kalau bisa tolak dan hindari segala bentuk persaingan yang negatif, yaitu persaingan yang menghalalkan segala macam cara, yang biasanya dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis dan tidak bermoral. Persaingan yang negatif adalah akibat adanya iri hati dan roh persaingan yang mementingkan diri sendiri. Persaingan yang tidak sehat ini akan membawa kehancuran. Daripada bekerja keras dengan persaingan yang tidak sehat yang membawa kehancuran lebih baik melakukan kehendak Tuhan yaitu mencari hidup yang tidak berlebihan, hidup dengan tenang dan saleh di dalam Tuhan. Selain itu, setiap orang juga diminta untuk senantiasa bekerja sama dan saling menolong sehingga hidupnya akan bahagia.

Selanjutnya para murid perlu memahami bahwa mereka sesungguhnya manusia yang sudah jatuh dalam dosa dan memerlukan Juruselamat. Mereka perlu memahami bahwa keberdosaan mereka berefek kepada kemampuan kognisi mereka terdistorsi oleh dosa. Untuk

⁵⁹ Pardede: 67.

dapat memiliki kognisi yang benar, maka langkah yang harus dilakukan adalah berada di dalam Kristus, lahir baru dan membiarkan Roh Kudus bekerja dan menguasai hati dan pikiran sehingga proses kognisi yang dimiliki bisa sejalan dan sesuai dengan yang Allah kehendaki. Demikian juga halnya dengan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki di masa lalu. Pengalaman memberikan pengaruh pada kognisi mereka sehingga perlu penebusan di dalam Kristus. Dengan demikian, penggunaan kemampuan kognisi dalam pembelajaran bisa kembali terarah dan terinterpretasi dengan benar sebagaimana mestinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis menemukan bahwa filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT beberapa sudah sesuai dengan nilai-nilai kristiani dan beberapa tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Filosofi penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kelas di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah sejalan dengan nilai-nilai iman kristiani. Sebagaimana Yesus sendiri menggunakan model-model penginjilan yang bervariasi dalam pengajaranNya. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang menggambarkan relasi dan peran dari pribadi Allah Tritunggal dalam menjalankan peran masing-masing. Filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang tidak sejalan dengan nilai-nilai iman kristiani yaitu menyangkut motivasi dan kognisi murid. Motivasi dan kognisi murid yang sudah jatuh dalam dosa menjadi salah arah dan salah interpretasi dan tidak mampu memahami kehendak Allah.

Kedua, untuk melakukan rekonstruksi filosofi model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani, setiap pihak yang terlibat perlu memahami kebenaran sejati di dalam Kristus. Dengan demikian, mereka akan mampu memahami kebenaran dengan baik sebagaimana Allah nyatakan melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Selanjutnya murid perlu memahami tujuan mereka dicipta di dunia ini yaitu untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.⁶⁰ Dengan demikian, motivasi mereka dalam belajar bisa tepat sasaran, tidak lagi untuk mencari sesuatu yang sisa-sisa tetapi lebih dari itu mereka menjadi murid Kristus yang bertanggungjawab. Murid juga perlu memahami bahwa harga diri mereka tidak ditentukan oleh dunia tetapi oleh Allah sendiri.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang telah direkonstruksi dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan secara umum. Siapapun yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini perlu lebih waspada terhadap bagian-bagaian TGT yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yang sejati.

⁶⁰ Pardede: 67.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2009.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Dees, Robert L. "The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course." *Journal for Research in Mathematics Education*, 1991. <https://doi.org/10.2307/749188>
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Translated by Clara E Citraningtyas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Laoly, Enny. "Building Systematic Theology Lesson1 Manuscript Indonesian." Academia.edu, 2012. https://www.academia.edu/32726408/Building_Systematic_Theology_Lesson1_Manuscript_Indonesian.
- Manogu, Ridwanta. "A Theological Review of Approaching Models in the Dialog of Faith and Science." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1889>
- Mark. *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Mirza media pustaka, 2009.
- Pardede, Jimmy. "Konsep Allah Tritunggal Dalam Pemikiran Jonathan Edwards Sebagai Bagian Dari Tradisi Pelayanan Mimbar Reformed." *Verbum Christy* 1, no. 2 (2014): 67.
- Rohendi, Dedi, Heri Sutarno, and Nopiyanti. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK)* 3, no. 1 (2010): 19–22.
- Royani. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Teknik Penilaian Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 4 (2013): 67–77. <https://doi.org/10.21009/JEP.041.06>
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Slavin, R. E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2010.
- Syukur, I. A., Muhardjito, & Diantoro, M. "Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament Termodifikasi Berbasis Outbound Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 2014, 310–324. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.146>
- Thianto, Yudha. "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltmann Dan Permasalahannya." *Veritas* 14, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.286>
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2015.
- Tung, Khoe Yao. *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*. Jakarta, Indonesia: Indeks, 2015.
- Ulfa, Tara. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT): Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Konsep." *Indonesian Journal of Science and*

Mathematics 2, no. 1 (2019): 143. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.4220>
Welchel, Hugh. *Segalanya Menjadi Baru*, (Lembaga Alkitab Indonesia. Soekarmini). USA:
Institute for Faith, Work & Economics, 2016.